

KONSEP KECANTIKAN DALAM NYANYI PANJANG

Imelda

Balai Bahasa Provinsi Riau
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru 28293
Pos-el: imelda_mondra@yahoo.com

Abstract

This study is a research about oral tradition in Petalangan society, one of the original clans in Pelalawan Regency, Riau, called “nyanyi panjang”. The objective of this study is to describe the beauty concept of Petalangan society, not only physical beauty but also inner beauty that are implemented in some metaphors. The analysis was also done by looking up KBBI dictionary as the guideline to explain the meaning of words or phrases that are used. The result of the analysis shows that there are 17 beauty concepts of Petalangan’s women that described in 17 metaphors

Keywords: *concept, beauty and women*

Abstrak

Penelitian ini merupakan telaah terhadap sastra lisan masyarakat Petalangan, salah satu suku asli yang terdapat di Kabupaten Pelalawan, Riau, berupa nyanyi panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep kecantikan menurut masyarakat Petalangan, baik kecantikan fisik maupun kecantikan budi pekerti, yang digambarkan dengan beberapa perumpamaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk menjelaskan konsep kecantikan masyarakat Petalangan yang digambarkan dalam nyanyi panjang. Analisis juga menggunakan KBBI sebagai pedoman dalam menjelaskan makna kata atau ungkapan yang digunakan. Hasil analisis menunjukkan ada 17 konsep kecantikan perempuan Petalangan yang digambarkan dengan 17 perumpamaan.

Kata kunci: konsep, kecantikan dan perempuan

1. Pendahuluan

Sastra lisan nyanyi panjang yang terdapat di Kabupaten Pelalawan pada dahulunya merupakan hiburan rakyat Pelalawan, khususnya bagi masyarakat Petalangan. Kesenian ini berupa sebuah nyanyian berbentuk sastra lisan yang sering dipentaskan saat acara-acara tertentu sampai berhari-hari. Menurut Effendy (1997), nyanyi panjang adalah tradisi penamaan tempat mereka tinggal yang disebut dengan hutan tanah ulayat atau tanah ulayat. Masing-masing suku memiliki hutan tanah wilayah sendiri. Kepemilikan, pemanfaatan, dan pemeliharaan hutan Tanah ulayat diatur secara baik dan cermat oleh adat setempat, seperti tergambar melalui ungkapan adatnya. Sampai saat ini nyanyi panjang masih terpelihara di dalam kebudayaan masyarakat Petalangan.

Menurut Shomary (2004:35), nyanyi panjang merupakan suatu cerita yang dinyanyikan atau dilagukan dengan penyampaian yang memerlukan waktu yang panjang atau lama. Biasanya, akan dihabiskan waktu bermalam-malam untuk menamatkan sebuah cerita. Cerita-cerita tersebut disampaikan oleh tukang cerita (kadang kala dipanggil dengan sebutan tukang nyanyi panjang) dengan menggunakan lagu dan irama tertentu yang sesuai dengan judul cerita tersebut. Nyanyi panjang merupakan cerita tokoh atau wira yang mempunyai kekuatan supranatural yang didapatkan melalui berbagai cara. Nyanyi panjang merupakan sastra lisan yang bercorak naratif (cerita) dan dipertunjukkan kepada khalayak ramai oleh tukang nyanyi panjang orang Petalangan dalam bentuk nyanyi atau dilagukan. Istilah “nyanyi panjang” mengandung arti “nyanyi” yang bermakna bentuk pertunjukan, dan “panjang” yang bermakna waktu yang diperlukan untuk penyampaian.

Menurut Ong (1982) dalam Shomary (2004), cerita-cerita dalam nyanyi panjang dapat diklasifikasikan ke dalam Kelisan Primer (Primary Orality). Maksudnya, cerita-cerita dalam Nyanyi Panjang merupakan hasil karya masyarakat Petalangan yang dituturkan dan diwariskan secara lisan. Sampai saat ini belum ada satu buku yang dijadikan sumber rujukan bagi masyarakat Petalangan jika mereka akan bercerita. Tradisi nyanyi panjang agak berbeda dengan budaya sastra lisan pada umumnya yang dijumpai di alam Petalangan, seperti pembacaan syair, nazam (dalam bahasa Arab berarti puisi yang digunakan untuk menyampaikan ajaran agama Islam), dan berzanji (doa pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw. yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada). Umumnya, budaya sastra lisan di alam Petalangan mempunyai fondasi yang kuat berupa teks dasar yang dapat dikategorikan sebagai tradisi separuh lisan (*Semi Primary Orality*, Shomary, 2004:35).

Beberapa ciri dari kelisanan primer dalam nyanyi panjang adalah gaya bahasa bercorak prosa lirik atau prosa berima, banyak pengulangan, dan struktur cerita seperti hikayat Petalangan lainnya. Awalan berupa pantun ini karena cara menyanyikan pantunnya mirip dengan suara burung balam (<http://Melayuonline.com/>).

Dalam praktiknya, terdapat dua jenis nyanyi panjang, yaitu nyanyi panjang tomo dan nyanyi panjang biasa. Tomo adalah jenis nyanyi panjang yang berisi tentang sejarah, hukum dan aturan adat. Oleh sebab itu, tomo dianggap sakral dan merupakan salah satu sumber hukum di masyarakat (<http://Melayuonline.com>).

Nyanyi panjang ini disampaikan dengan irama-irama beraneka ragam, sesuai dengan bagian-bagian (isi) yang dibacakan. Kadang kala, iramanya keras seperti orang yang sedang marah. Sebaliknya, iramanya lembut dan nyaris tidak terdengar, bahkan irama merayu—

rayu sering diperdengarkan kepada penonton. Oleh sebab itu, tidak semua orang bisa membawakan nyanyi panjang ini. Biasanya setiap persukuan memiliki penyanyi untuk membawakan nyanyian Panjang. Keahlian yang dimiliki seorang penyanyi diberikan secara turun temurun dalam lingkungan keluarga.

Dalam karya sastra, termasuk sastra lisan, nyanyian panjang, tokoh merupakan salah satu unsur yang sangat dipentingkan. Tokoh, bagaimanapun wujud atau parasnya, baik cantik maupun jelek, akan membuat cerita mengalir secara terus-menerus. Melalui tokoh, pengarang dapat memberikan gambaran atau ungkapan baik secara terang-terangan maupun secara tersirat.

Salah satu tokoh yang kerap muncul di dalam karya sastra seperti sastra lisan nyanyi panjang adalah tokoh perempuan. Gambaran-gambaran tentang kecantikan fisik dan perilaku seorang perempuan tergambar dalam nyanyi panjang. Kecantikan fisik dan perilaku seorang perempuan digambarkan melalui benda-benda, tumbuh-tumbuhan, serta benda-benda langit seperti bulan, matahari, dan lain sebagainya.

Berbagai gambaran tentang kecantikan yang dimiliki oleh seorang perempuan dapat dianggap sebagai pandangan atau tolok ukur konsep kecantikan yang ideal yang dimiliki seorang perempuan. Dalam nyanyi panjang, konsep kecantikan tersebut diuraikan satu per satu.

Sesuai dengan judul penelitian ini, "Konsep Kecantikan dalam Nyanyi Panjang", penulis membatasi penelitian pada konsep kecantikan yang terdapat dalam nyanyi panjang. Konsep kecantikan yang digambarkan dalam nyanyi panjang mengungkapkan kecantikan fisik serta perilaku seorang perempuan Petalangan.

Sebagai objek penelitian, seluruh kalimat yang berjumlah enam belas akan dianalisis satu per satu. Permasalahan

dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah konsep kecantikan fisik perempuan Petalangan dalam nyanyi panjang?
2. Bagaimana konsep perilaku perempuan Petalangan dalam nyanyi panjang?

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan konsep kecantikan fisik perempuan Petalangan yang diungkapkan dalam nyanyi panjang.
2. Mendeskripsikan konsep kecantikan budi pekerti dan perilaku perempuan petalangan yang diungkapkan dalam nyanyi panjang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:1007) wanita diartikan sebagai 'perempuan dewasa; kaum putri (dewasa)'. Sementara itu, Petalangan adalah suku bangsa dan bahasa di Riau dan Semenanjung Malaka (*KBBI*, 1990:571). Di dalam penelitian ini, pengertian Petalangan yang digunakan adalah 'suku bangsa' dan bukan 'bahasa'. Jadi wanita Petalangan diartikan sebagai 'perempuan dewasa yang berasal dari suku bangsa yang terdapat di Riau dan Semenanjung Malaka.

Seperti pada masyarakat lain, masyarakat Petalangan memiliki konsep-konsep ideal tertentu yang diharapkan dipunyai oleh seorang perempuan. Adapun konsep tersebut berupa konsep kecantikan secara fisik serta perilaku. Di dalam sastra lisan nyanyi panjang digambarkan kecantikan fisik dan perilaku seorang perempuan, khususnya Petalangan. Di dalam nyanyi panjang digambarkan kecantikan fisik perempuan Petalangan secara rinci, mulai dari ujung kaki sampai ujung rambut. Selain itu, konsep atau perilaku perempuan Petalangan tergambar juga di dalam bait penutup penggambaran tentang kecantikan perempuan.

Untuk membahas konsep kecantikan dalam nyanyi panjang, penulis menggunakan metode deskriptif, data yang

ditemukan digambarkan dan diterangkan dengan lebih jelas dan mendalam. Selanjutnya metode ini dilaksanakan dengan langkah-langkah ilmiah. Secara garis besar, langkah-langkah ini dilakukan tiga tahap, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap penganalisisan data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis.

2. Sekilas tentang Nyanyi Panjang

Nyanyi panjang adalah jenis sastra lisan bercorak naratif (cerita) yang dipertunjukkan oleh tukang nyanyi panjang dengan cara dinyanyikan atau dilagukan. Dari namanya, nyanyi panjang terdapat dua kata: nyanyi dan panjang. Nyanyi merujuk pada cara sastra lisan itu dipertunjukkan, sedangkan panjang merujuk pada waktu yang diperlukan dalam penyampaian. Dalam pertunjukan nyanyi panjang, ada empat unsur yang saling berkaitan dan mempengaruhi yaitu: tukang cerita, cerita, suasana pertunjukan, dan penonton. Nyanyi panjang ini murni hasil kreativitas masyarakat dan menjadi milik bersama, kemudian diwariskan secara turun temurun dengan cara berguru pada tukang cerita. Tidak ada buku rujukan yang mereka jadikan pegangan, karena itu, nyanyi panjang termasuk kategori kelisanan primer (*primary oral*). Di antara ciri nyanyi panjang adalah: gaya bahasa bercorak prosa lirik atau prosa berirama; banyak pengulangan; struktur cerita seperti hikayat Petalangan lainnya yaitu: pengenalan, pengembaraan dan penyelesaian; dan diawali dengan pantun *bebalam*. Disebut *bebalam*, karena nyanyian pantunnya mirip dengan suara burung balam. Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat lebih kurang 97 nyanyi panjang.

Sebenarnya, ada dua jenis nyanyi panjang yaitu: nyanyi panjang toambo dan nyanyi panjang biasa. Toambo adalah jenis nyanyi panjang yang berisi tentang sejarah, hukum dan aturan adat. Oleh sebab itu, toambo ini dianggap sakral dan merupakan salah satu sumber hukum di

masyarakat. Tukang cerita toambo disebut pebilang toambo, statusnya sangat dihormati dalam kehidupan sehari-hari. Toambo ini dalam bentuk prosa berirama dan dinyanyikan dalam bentuk yang baku (tetap), tidak boleh diubah. Dalam toambo tersebut, terdapat banyak formula puitis kuno, petuah dan amanat moral. Isi nyanyi panjang toambo bersifat partikular, hanya berkaitan dengan pesukuan tertentu, sedangkan nyanyi panjang biasa bersifat umum, milik semua warga masyarakat dari semua pesukuan.

Pertunjukan nyanyi panjang merupakan bagian yang penting dalam melestarikan tradisi nyanyi panjang itu sendiri. Tuloli (1994:6) dalam Shomary (2004) menyatakan bahwa penampilan atau penceritaan merupakan kesempatan untuk mempertahankan, menyebarluaskan, dan meneruskan sastra lisan. Tanpa penampilan, maka sastra lisan akan dilupakan orang atau tidak berwujud. (Shomary, 2004:57).

Pentingnya media berupa pertunjukan membuat tradisi nyanyi panjang dimasukkan ke dalam beberapa agenda pesta adat, misalnya dalam acara perkawinan. Untuk suatu pesta perkawinan, nyanyi panjang ditampilkan antara lima sampai tujuh malam, dari pukul 21.00 – 03.00 waktu setempat (<http://Melayuonline.com/>).

Secara umum pertunjukan nyanyi panjang digelar antara pukul 20.30–04.00 waktu setempat. Ketika pertunjukan akan dimulai, tukang nyanyi panjang menduduki tempat yang telah disediakan oleh pihak tuan rumah yang menyelenggarakan pesta. Tempat (tempat duduk) tukang nyanyi panjang biasanya berupa tilam kecil atau tikar biasa. Sebelum mulai pertunjukkan, tukang nyanyi panjang meminta izin terlebih dahulu kepada tuan rumah dan orang yang hadir (khalayak) dalam tutur bahasa yang biasa. Setelah itu, dilanjutkan dengan melantunkan *pantun bebalam* (panjang-pendek *pantun bebalam* disesuaikan dengan kehendak

tukang nyanyi panjang dan respon khalayak). Selesai melantunkan *pantun bebalam*, tukang nyanyi panjang kemudian mulai bercerita atau bernyanyi panjang (Shomary, 2004:58).

Suasana pertunjukan dalam nyanyi panjang sangat bergantung pada jalannya cerita yang dikisahkan oleh tukang nyanyi panjang. Untuk lebih menyemarakkan suasana dan menambah semangat tukang nyanyi panjang, pada bagian tertentu biasanya khalayak akan menyahut dengan kata-kata tertentu, seperti *a a, hu hu, kurrih, itu dia, lantaklah*, dan lain-lain (Shomary, 2004:59). Suasana semakin meriah apabila sahutan tadi disambut oleh tukang nyanyi panjang dengan intonasi yang semakin tinggi. Hal ini sekaligus juga penanda bahwa pengiriman pesan atau makna cerita diterima dengan baik oleh khalayaknya. Kadang kala, tukang nyanyi panjang akan berhenti sejenak dan melantunkan pantun *bebalam* (Shomary, 2004:59).

Pada bagian-bagian tertentu dari cerita, tukang nyanyi panjang akan melakukan jeda sejenak. Untuk mengisi kekosongan, tukang nyanyi panjang menyelengi dengan berbagai bualan yang

biasanya tentang pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Masa rehat ini juga dimanfaatkan untuk minum, merokok, dan menikmati hidangan yang telah disediakan oleh tuan rumah. Setelah jeda sekitar 15—30 menit, cerita dimulai kembali. Setiap babak memerlukan waktu sekitar 20—45 menit. Demikianlah, persembahan nyanyi panjang sampai cerita tersebut tamat (Shomari, 2004:59 dan 62).

Dalam tradisi orang Petalangan, nyanyi panjang tidak dibacakan dengan nada monoton, tetapi disenandungkan menurut satu lagu. Tukang nyanyi panjang (penutur cerita) boleh memilih salah satu di antara dua lagu, *Indang Padonai* atau *Indang Padodo*, bahkan boleh beralih dari satu lagu kepada yang lain. Akan tetapi, kebanyakan para penutur cerita hanya memakai salah satu lagu, yaitu *Indang Padonai* (Tenas Effendy, 1997:9).

Dalam pelaksanaannya, pertunjukan nyanyi panjang didahului dengan menyanyikan pantun pembuka yang sering disebut dengan *pantun bebalam*. Berikut ini contoh dari lirik *pantun bebalam* model lagu *Indang Padonai* yang dikutip dari <http://Melayu online.com/> berikut ini.

Indai donai
Aaii
Buah lakom di dalam somak
Pada seumpun ditimpo bonto
Salamualaikum kepada sanak
Kami berpantun membukak ceito

Indang donai
Aaii
Untuk apo mumasang pelito
Untuk penoang uang di balai
Untuk apo mungonang ceito
Untuk pogangan uang nan amai
 ... dan seterusnya.

‘Indai donai
 Aaii
 Buah lakom di dalam semak
 Padi serumpun ditimpo bento
 Assalamualaikum kepada sanak
 Kami berpantun membuka cerita

Indang donai
 Aaii
 Untuk apa memasang pelita
 Untuk penerang orang di balai
 Untuk apa mengenang cerita
 Untuk pegangan orang yang ramai
 ...dan seterusnya’.

3. Konsep Kecantikan dalam Nyanyi Panjang

Nyanyi panjang, berisikan selain dari berbagai kisah dan cerita juga mengandung sejarah persukuan dari pemilik nyanyi panjang itu sendiri. Selain itu, nyanyi panjang mengandung hukum adat serta penggambaran ibarat dan tamsil. Di dalam nyanyi panjang juga dilukiskan perilaku dan sopan santun yang menggambarkan tatacara kebiasaan hidup sehari-hari dan lain sebagainya.

Penggambaran sosok perempuan dari penampilan fisik, sifat, dan perilaku tergambar dalam nyanyi panjang. Dalam buku berjudul *Bujang Tan Domang*, Sastra Lisan Orang Petalangan ditulis oleh Tenas Efendi.

Kecantikan yang dimiliki oleh seorang perempuan relatif, bergantung dari sudut pandang seseorang yang melihatnya. Akan tetapi, dalam pandangan masyarakat Petalangan terdapat persamaan yang menyatakan kecantikan fisik seorang perempuan yang dilihat dari ujung rambut sampai ujung kaki. Dalam nyanyi panjang tergambar kecantikan fisik tersebut. Bahkan perilaku serta tutur kata seorang perempuan Petalangan dilukiskan juga dalam nyanyi panjang.

Untuk lebih jelasnya akan dibicarakan satu persatu penggambaran kecantikan seorang perempuan yang tergambar dalam buku karangan Tenas Effendi berjudul *Bujang Tan Domang*, Sastra Lisan Orang Petalangan (2008:344). Dalam buku tersebut digambarkan kecantikan perempuan fisik dan perilaku.

3.1 Kecantikan Fisik

a. Ibu Kaki Bungkal Setail 'Ibu Kaki Bungkal Setahil'

Kalimat *ibu kaki bungkal setail* 'ibu kaki bungkal setahil' bermakna jika ibu kaki yang dimiliki seorang perempuan seperti sebesar bungkal emas atau perak, sangatlah cocok dan sesuai karena kata setahil dalam bahasa Petalangan

bermakna gumpalan setahil emas atau perak. Di dalam *KBBI* edisi ketiga (2003:1121) tahlil berarti berupa benda satuan ukuran berat 37,8 gr. Dapat dibayangkan jika seorang gadis memiliki ibu jari kakinya seperti ukuran setahil emas atau perak akan sangat indah dipandang karena tidak terlalu besar atau kecil.

b. Tumit Meniu Tolou Buung 'Tumit Meniru Telur Burung'

Dalam nyanyi panjang dikatakan bahwa tumit seorang perempuan diibaratkan seperti telur burung. Kalimat *tumit meniru telur burung* mengandung makna jika tumit yang dimiliki seorang gadis sebesar telur burung, akan cocok sekali jika dipadankan dengan ibu kaki seperti bungkal setahil, karena sangat serasi dengan ukuran tumitnya. Dapat diperkirakan bahwa telur burung berukuran kecil. Keindahan tumit seorang perempuan tergambar juga dalam *Syair Ikan terubuk*,

*Tumitnya bagai telurnye burung
Laki perempuan heran termenung
Patut ditimang serta didukung
Tiada terbanding di dalam
kampung*

Seorang gadis akan terlihat cantik jika ibu jari kaki, serta tumitnya seperti yang digambarkan dalam nyanyi panjang. Pernyataan tersebut diperkuat dalam bait yang terdapat dalam *Syair Ikan Terubuk*.

c. Boti Bagai Bunting Padi 'Betis bak Bunting Padi'

Untuk menyampaikan keindahan bentuk kaki dari seorang gadis, dalam nyanyi panjang diumpamakan seperti kalimat *boti bagai bunting padi* 'betis bak bunting padi'. Makna yang dapat diambil dari kalimat tersebut, jika seorang gadis memiliki betis seperti padi berperut atau bunting akan sangat ideal dan indah karena orang Petalangan pada zaman dahulu akan mengharapkan anak gadisnya memiliki betis kaki seperti padi

berperut atau bunting. Hal tersebut diperkuat dalam facebook peribahasa melayu, yang mengharapkan betis anak gadisnya seperti padi berperut. Mereka meyakini dia seorang yang rajin dan mau menolong orang tua. Jika seseorang pernah melihat padi bunting, saat itulah padi akan dipanen atau dituai. Dalam hal ini jika bentuk betis si gadis seperti itu akan menunjukkan pergelangan kaki yang ramping akan terlihat kontras dari segi ukuran. Betis yang besar menunjukkan si gadis malas bekerja. Pergelangan kaki yang ramping menunjukkan si gadis seorang yang rajin.

d. *Longan Bagai Bonto Anyut 'Lengan Bagai Rumput Benta Hanyut'*

Pada nyanyi panjang, lengan seorang gadis sempurna diungkapkan dengan kalimat *longan bagai bonto anyut* 'lengan bagai rumput benta hanyut'. Semua kecantikan yang dimiliki oleh seorang gadis diungkapkan atau diumpamakan menyerupai benda benta, hewan, bahkan tumbuh-tumbuhan. Dalam hal ini, untuk menggambarkan keindahan lengan seorang gadis diumpamakan seperti tumbuhan benta. Tumbuhan benta (KBBI:134) adalah sejenis rumput yang daunnya runcing, biasanya untuk makanan kuda. Benta dapat juga dikatakan tumbuhan sejenis ilalang. Akan tetapi, perbedaannya terlihat pada kelembutan daunnya. Ilalang dapat melukai karena tajam dan bermiang, sedangkan tumbuhan benta sangat lembut, biasanya tumbuh di pematang sawah atau tebing yang terdapat sumur dari mata air. Pada zaman dahulu, ketika sikat gigi belum ada, masyarakat menggunakan benta pengganti sikat gigi. Hal ini diyakini bahwa tumbuhan benta lembut dan tidak akan melukai gusi.

Penggambaran lengan seorang gadis bak benta hanyut secara tersirat dapat dimaknai bahwa lengan si gadis sangat lembut dan lemah gemulai. Apabila dia berjalan akan terlihat gerakan lemah lembut, sehingga orang yang

memandangnya akan terpesona dari caranya berjalan. Selain itu, menandakan bahwa kepribadian si gadis sangat santun serta sopan, karena dari cara berjalan seseorang dapat dinilai tabiat dan perilaku seseorang.

e. *Jai Alui Culo Ilalang 'Jari Halus Cula Ilalang'*

Untuk menggambarkan keindahan jari yang dimiliki oleh seorang gadis dipakai ungkapan kalimat *jai alui culo ilalang* 'jari halus cula ilalang'. Jari jemari merupakan bagian dari tangan seseorang, ada jari ibu jari, telunjuk, jari tengah, jari manis, dan kelingking. Secara keseluruhan disebut jari-jemari. Oleh sebab itu, dalam nyanyi panjang dikatakan jari halus cula ilalang. Kalimat ini mengandung makna bahwa setiap jari yang dimiliki seorang gadis sangat halus dan seperti tumbuhan ilalang. Rumput ilalang atau tumbuhan ilalang memiliki ciri runcing ke ujung. Dapat dibayangkan jari jemari seorang gadis digambarkan seperti tumbuhan ilalang akan sangat indah karena sangat padu dengan lengan yang dimiliki seperti diungkap sebelumnya. Bisa dibayangkan tumbuhan ilalang yang runcing seperti jari jemari yang melentik dapat digambarkan si perempuan sangat gemulai dan lemah lembut.

f. *Pinggang Amping Bagai Diaut 'Pinggang Ramping Bagai Diraut'*

Keindahan tubuh yang dimiliki oleh seorang perempuan tergambar dalam nyanyi panjang seperti kalimat *pinggang amping bagai diaut* 'pinggang ramping bagai diraut'. Kecantikan fisik seorang gadis akan terlihat ideal jika, sang gadis memiliki pinggang yang ramping. Pinggang ramping tidak hanya indah dilihat, bahkan lebih sehat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh para ahli kesehatan, lingkar pinggang yang besar berpotensi tinggi terkena penyakit-penyakit serius, terutama jantung dan diabetes. Lemak yang menumpuk pada bagian rongga perut lebih berbahaya

daripada di bagian lain. Penyebabnya, sel-sel lemaknya lebih besar, sehingga terjadi penumpukan lemak yang berlebihan di jaringan adipose, dan akhirnya menghasilkan protein.

Oleh sebab itu, pinggang ramping bagai diraut mengandung makna kecantikan fisik seorang gadis, disamping sangat bermanfaat untuk kesehatan jika seseorang menjaga dan merawat tubuhnya dengan baik. Kata diraut bermakna bentuk, dalam hal ini pinggang seorang gadis akan terlihat halus serta terlihat pembeda dari atas sampai ke bawah.

g. Dado Bidang Bagai Dituang ‘Dada Bidang Bagai Dituang’

Untuk menggambarkan keindahan fisik seorang gadis yang memiliki dada yang indah tergambar dalam kalimat *dado bidang bagai dituang* ‘dada bidang bagai dituang’. Kata bidang dalam *KBBI online* bermakna permukaan yang rata dan tentu batasnya. Jadi, kalimat dada bidang bagai dituang menyiratkan makna seorang gadis memiliki dada bidang yang terisi penuh. Karena kata tuang mengandung makna diisi.

h. Pipi Bagai Pauh Dilayang ‘Pipi Bagai Pauh Dilayang’

Seorang perempuan akan terlihat cantik jika memiliki wajah molek dan cantik jelita. Kalimat *pipi bagai pauh dilayang* ‘pipi bagai pauh dilayang’. Bermakna wajah perempuan seperti pauh dilayang akan dikatakan cantik dan rupawan. Setiap orang yang memandangnya tidak akan bosan karena semakin dipandang perempuan yang memiliki wajah seperti pauh dilayang akan bertambah manis. Penggambaran kecantikan wajah perempuan hampir sama di masing-masing daerah. Masyarakat Petalangan, cenderung menggambarkan kecantikan perempuan dengan ungkapan pipi bagai pauh dilayang seperti dalam nyanyi panjang.

i. Idung Menguntum Bungo Molou ‘Hidung Kuntum Bunga Melur’

Ungkapan ini bermakna hidung yang panjang diungkapkan melalui kalimat *idung menguntum bungo molou* ‘hidung bak kuntum bunga melur’. Untuk menggambarkan hidung yang bagus dalam nyanyi panjang diungkapkan melalui kalimat *hidung kuntum bunga melur*. Kata *kuntum* dalam *KBBI online* bermakna kuncup bunga yang hampir mekar (berkembang). Dalam hal ini, penggunaan kata *kuntum* diumpamakan seperti hidung seorang perempuan yang mancung seperti kuncup bunga melur yang hampir mekar. Dapat dibayangkan kuncup bunga melur tersebut tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil sehingga selaras dengan wajah yang dimiliki seorang perempuan seperti ungkapan atau gambaran wajah dalam kalimat *pipi bagai pauh dilayang*.

j. Bulu Koning Bontuk Tajian ‘Bulu Kening Bentuk Tajian’

Gambaran alis atau bulu kening yang sempurna dimiliki oleh seorang perempuan diungkapkan dalam nyanyi panjang dengan kalimat *bulu koning bontuk tajian* ‘bulu kening bentuk tajian’. Di dalam *KBBI online* tentang peribahasa yang menggambarkan kecantikan wajah perempuan dikatakan laksana taji dibentuk. Pada masyarakat Petalangan dikenal juga keindahan alis seorang perempuan kalimat bulu kening bentuk tajian, rapi seperti diukir begitu makna yang tersirat dalam kalimat bulu kening bentuk tajian. Jika seorang gadis memiliki alis bentuk tajian dan alami, tanpa melakukan operasi plastik, maka sempurna adalah kecantikan perempuan tersebut. Namun, sebaliknya jika sudah melakukan operasi plastik seperti yang sering dilakukan oleh kalangan perempuan saat ini. Kecantikan alami yang dimiliki oleh seorang perempuan akan terpancar alami, berbeda dengan kecantikan yang sudah direayasa.

**k. Koning Meniu Bulan Mengotam
'Kening Meniru Bulan Mengetam'**

Kening atau jidat seorang perempuan yang sempurna diungkapkan dalam nyanyi panjang dengan kalimat *koning meniu bulan mengotam* 'Kening Meniru Bulan Mengetam'. Bahwa kening seorang perempuan yang ideal menurut masyarakat Petalangan apabila menyerupai bulan mengetam. Seperti diketahui bulan adalah benda langit yang dapat dilihat pada malam hari. Bulan merupakan sumber cahaya selain bintang. Oleh sebab itu, jika dikatakan kening meniru bulan mengetam, dapat dibayangkan apabila anak bulan tersebut ukurannya tidak sebesar bulan purnama. Selain itu, cahayanya tidaklah sempurna cahaya ketika bulan purnama. Perumpamaan kening perempuan, kening meniru anak bulan dapat dipahami secara logika, bahwa cahaya anak bulan tersebut tidak terlalu terang, serta ukurannya sangat ideal. Keadaan tersebut tepat dan sesuai jika menggambarkan kesempurnaan kening seorang perempuan yang cocok dengan raut wajah seperti ungkapan tentang kecantikan fisik seorang perempuan seperti: pipi, hidung, alis, dan sebagainya.

l. Leei Jonjang Bekotak Tigo 'Leher Jenjang Berketak Tiga'

Dalam nyanyi panjang penggambaran bentuk leher yang ideal bagi seorang perempuan diwakilkan dengan dalam kalimat *leei jonjang bekotak tigo* 'leher jenjang beketak tiga'. Kata jenjang dapat bersinonim dengan tangga atau tingkatan. Dalam hal ini, jika seorang gadis memiliki leher jenjang ketak tiga dapat dikatakan ideal atau sempurna. Karena dengan adanya tingkatan-tingkatan yang berjumlah tiga akan menjadi nilai tambahan atau daya tarik tersendiri bagi seseorang yang memilikinya. Ungkapan leher jenjang lazim juga dikatakan dalam menyampaikan keindahan atau kecantikan fisik yang dimiliki oleh seorang gadis.

Ungkapan tersebut sering didengar ketika mengutarakan pujian terhadap leher jenjang yang dimiliki oleh seorang gadis. Akan menjadi lengkap kalau lipatan-lipatannya terlihat jelas dan berjumlah tiga seperti ungkapan leher jenjang ketak tiga.

**m. Ambut Panjang Begonjong Tidak
'Rambut Panjang Bergonjong Tidak'**

Untuk menggambarkan keindahan rambut seorang perempuan di dalam nyanyi panjang diungkapkan dengan kalimat *ambut panjang begonjong tidak* 'rambut panjang begonjong tidak'. Seorang perempuan, khususnya perempuan Petalangan akan dikatakan cantik jika memiliki rambut yang panjang. Rambut panjang memang menjadi simbol perempuan yang cantik di kalangan masyarakat Petalangan. Kata *begonjong* dalam *KBBI online* bermakna tanduk. Dalam hal ini, perumpamaan rambut panjang *begonjong* tidak dapat diartikan rambut lurus dan tidak *begonjong* serta sedikit sampai ke ujung. Makna yang tersirat bahwa rambut seorang perempuan indah dan sempurna apabila lurus dan tebal, tidak mengecil sampai ke ujung.

**n. Putei Bagai Membayang Bulan
'Putih Bagai Membayang Bulan'**

Gambaran kulit seorang perempuan yang cantik diungkapkan dalam nyanyi panjang kalimat *putie bagai membayang bulan* 'putih bagai membayang bulan'. Sinar bulan pada malam hari dapat menyinari bumi melalui semburan cahayanya. Namun, untuk menyatakan keindahan kulit yang dimiliki seorang perempuan dipilih ungkapan *putih bagai membayang bulan*. Dalam hal ini, dapat dipahami kata *membayang* bermakna samar-samar. Kulit seorang perempuan yang dinyatakan cantik oleh masyarakat Petalangan tidak terlalu putih. Cahaya bulan yang samar dapat dikatakan seperti kulit seorang perempuan yang memantulkan cahaya yang tidak terlalu

mencolok. Kilauan cahaya sinar bulan yang agak redup dapat mewakili kulit perempuan yang mempesona sehingga menarik dipandang mata. Pori-pori kulit terbuka diterpa cahaya bulan yang samar. Perumpamaan kehalusan serta kilauan kulit seorang perempuan dapat dimaknai dengan putih bagai membayang bulan.

o. Kuning Bagai Pane Potang ‘Kuning Bagai Panas Petang’

Sejalan dengan pernyataan di atas, perumpamaan kulit seorang perempuan mengandung makna yang sama. Dalam nyanyi panjang dikatakan bahwa kulit perempuan yang ideal menurut masyarakat Petalangan adalah *kuning bagai pane potang* ‘kuning bagai panas petang’. Dalam nyanyi panjang dikatakan bahwa kulit perempuan yang ideal menurut masyarakat Petalangan adalah kuning bagai panas petang. Kalimat kuning bagai panas petang digambarkan kepada perempuan yang memiliki kulit seperti panas petang. Sangat ideal dan dapat dikatakan sempurna fisik seorang perempuan yang memiliki kriteria seperti ini. Dapat dibayangkan jika sinar matahari ketika sore atau petang hari tidak terlalu terik dan panas. Hal tersebut menyebabkan cahaya yang dipancarkan tidak terlalu berkilau atau agak redup. Hal ini cocok atau sesuai jika digambarkan kulit seorang perempuan yang ideal sehingga sedap dipandang mata. Panas petang selain tidak terlalu terik dimanfaatkan juga untuk kesehatan. Panas petang dapat membakar kalori sehingga bisa membantu seseorang untuk mengurangi berat badan. Begitu juga dengan gambaran sosok perempuan yang memiliki kulit indah yang dikatakan dengan ungkapan kuning bagai panas petang.

3.2 Perilaku

a. *Elok Tak Dapat Dipandang Topat ‘Elok Tidak Dapat Dipandang Tepat’*

Dalam nyanyi panjang dikatakan bahwa perilaku seseorang yang baik dapat diungkapkan kalimat *elok tak dapat dipandang topat* ‘elok tidak dapat dipandang tepat’ dapat digunakan untuk laki-laki atau perempuan. Gambaran sosok perempuan yang benar-benar cantik luar dan dalam sudah dibahas dalam gambaran kecantikan fisik yang dimiliki oleh seorang perempuan, khususnya pada masyarakat Petalangan yang tergambar dalam nyanyi panjang. Gambaran-gambaran perempuan yang benar-benar cantik telah dianalisis satu per satu. Oleh sebab itu, di penghujung bait yang menggambarkan kecantikan seorang perempuan dalam nyanyi panjang ditutup atau diakhiri dengan perilaku atau tingkah laku seorang perempuan. Pujian untuk seorang perempuan dikatakan dengan kalimat elok ada tampan terbawa. Kata elok dapat dimaknai rupa atau bentuk. Dalam hal ini, kecantikan fisik yang dimiliki oleh seorang perempuan akan menjadi sempurna jika dia mempunyai perilaku yang baik, sopan santun, serta pandai menjaga diri. Jadi, paras atau wajah seseorang perempuan memiliki penganandaian seperti yang terungkap dalam nyanyi panjang. Akan lengkap dan sempurna kecantikan fisik seseorang jika diiringi dengan perilaku yang baik serta terpuji. Apabila keduanya sudah terpenuhi maka itulah yang disebut dengan gambaran elok ada tampan terbawa seperti tertuang dalam nyanyi panjang.

b. *Suao Loma-loma lombut ‘Suara Lemah-lemah Lembut’*

Keindahan suara seorang perempuan digambarkan dalam nyanyi panjang dengan kalimat *suao loma-loma lombut* ‘suara lemah-lemah lembut’. Perempuan

yang bertutur kata dengan lemah lembut merupakan cerminan perempuan yang berakhlak baik. Lemah lembut dalam bertutur kata merupakan ciri khas seorang perempuan yang baik seperti yang diungkapkan dalam nyanyi panjang. Layaknya ungkapan yang sering didengar jika seorang yang bertutur kata baik akan bagus budi dan bahasanya.

Pada bagian akhir penggambaran kecantikan seorang perempuan dalam nyanyi panjang ditutup dengan ucapan atau cara berbicara seorang perempuan. Kalimat suara lemah-lemah lembut menunjukkan hal tersebut.

Kalimat yang berjumlah tujuh belas ini dapat mewakili sosok perempuan yang cantik menurut masyarakat Petalangan. Kecantikan fisik, mulai dari ujung kaki sampai ujung rambut memberikan pemahaman kepada pembaca, seperti yang tergambar dalam nyanyi panjang. Penggambaran tentang kecantikan fisik dan perilaku seorang perempuan yang ideal menurut penuturan atau nyanyian yang sering dimainkan ketika malam menjelang.

4. Simpulan

Konsep kecantikan yang tergambar dalam nyanyi panjang karangan Tenas Effendy berjudul *Bujang Tan Domang* Sastra Lisan Orang Petalangan. Dalam nyanyi panjang terdapat konsep kecantikan perempuan yang menggambarkan kecantikan fisik dan perilaku. Dari namanya, nyanyi dan panjang bisa diartikan nyanyian secara lisan yang disampaikan dengan bahasa lisan yang panjang. Sebuah ungkapan yang disampaikan untuk menggambarkan kecantikan seorang wanita. Penggambaran kecantikan fisik dan perilaku seorang perempuan dinyanyikan dengan irama yang khusus dinyanyikan dengan suara yang khas. Nyanyi panjang ini merupakan hasil kreatifitas masyarakat Petalangan Riau dan menjadi milik bersama. Oleh sebab itu, keberadaannya

harus dilestarikan agar tidak punah dan hilang ditelan waktu. Nyanyi panjang diwariskan secara turun temurun dengan cara berguru pada tukang cerita. Tidak ada buku rujukan yang dapat dijadikan pegangan.

Penelitian konsep kecantikan dalam nyanyi panjang tentang penggambaran kecantikan fisik dan perilaku seorang perempuan dipecah menjadi enam belas kalimat. Mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Satu persatu dianalisis dan dicari persamaan arti yang merujuk pada kalimat tersebut.

Daftar Pustaka

- Abram, M.H 1981. *A Glossary of Literary Term*. New York: Hold, Rinehart, and Winston
- Atmazaki, 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya
- Effendy, Tenas. 1989. *Ungkapan Tradisional Petalangan Riau*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia
- Tenas dkk. 1972. *Cerita-cerita Rakyat di Daerah Riau* (Jilid I)
- Tenas Effendy *et.al.*, tt. *Dari Pekantua ke Pelalawan*. Riau: Penerbitan Buku Sejarah Pelalawan.
- Koba/Nyanyi Panjang* diunduh dari <http://Melayuonline.com>, pada tanggal 10 Agustus 2013.
- “*Nyanyi Panjang Bujang Tan Domang*” diunduh dari <http://Melayuonline.com>, pada tanggal 10 Agustus 2013.

Lubis, Mochtar. 1978. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka

Luxemburg, Jan van Dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta Gramedia

Nurdiyantoro, Burhan.1998.*Teori Pengkajian fiksi*.Yogyakarta:Gadjah Mada University Press

Sudirman Shomary, 2004. *Nyanyi Panjang orang Petalangan Kabupaten Pelalawan*. Pekanbaru: UIR Press.